

Perubahan Nilai Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto

Fajar Sulistiawan^{1*}, Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-Unesa

fajar.18087@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The value of children refers to the purpose or benefits that parents derive from the presence of a child. Changes in the value of children within families can vary depending on the socio-economic and cultural conditions of their surrounding environment. One form of this change can be observed in farming families in Segunung Village, where, over time, parents have begun to think and act more rationally in assessing the presence of a child. The aim of this study is to understand the changes in the value of children in farming families in Segunung Village. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This study presents the objective conditions, the forms of children's values, the changes in children's values, and the actions of parents in evaluating these values within farming families in Segunung Village. The results show that there are four changes in how parents perceive their children: changes in the child's economic function, improvements in the quality of the child's education and occupation, changes in the number of children in the family, and shifts in the value of children's obedience.

Nilai anak merupakan tujuan atau manfaat yang orangtua peroleh dari kehadiran seorang anak. Perubahan nilai anak dalam keluarga dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaan sosial ekonomi dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk perubahan nilai anak terjadi pada keluarga petani di Desa Segunung, dimana seiring perkembangan zaman orangtua mulai berfikir dan bertindak secara rasional dalam menilai kehadiran seorang anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan nilai anak pada keluarga petani di Desa Segunung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan kondisi objektif, bentuk nilai anak, perubahan nilai anak dan tindakan orangtua dalam menilai pada keluarga petani di Desa Segunung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat perubahan orangtua dalam menilai anak yaitu perubahan fungsi ekonomi anak, peningkatan kualitas pendidikan dan pekerjaan anak, perubahan jumlah anak dalam keluarga dan perubahan nilai ketaatan anak.

Keywords: The Value of Children, Social Action, Farming Families.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami penurunan angka kelahiran dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data BPS, angka Total Fertility Rate (TFR) turun dari 5,61 menjadi 2,18 dalam lima puluh tahun terakhir. Penurunan ini dipengaruhi oleh keberhasilan program pemerintah seperti keluarga berencana (KB), peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan, perubahan sosial ekonomi, serta pergeseran nilai dalam keluarga, khususnya terkait peran dan makna anak [1].

Nilai anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam masyarakat modern, pola pikir rasional mendorong keluarga mempertimbangkan matang-matang keputusan untuk memiliki anak. Namun, perubahan nilai anak tidak hanya terjadi pada masyarakat modern, melainkan juga di masyarakat tradisional, seperti keluarga petani di pedesaan. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama dalam memaknai nilai anak. Keluarga dengan ekonomi rendah cenderung melihat anak sebagai aset ekonomi yang dapat membantu orangtua, khususnya dalam sektor pertanian[2]. Luasnya lahan pertanian juga mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan pada keluarga petani[3]. Untuk menekan biaya dalam mengolah lahan pertanian maka anak-anak pada keluarga petani di harapkan dapat membantu pekerjaan orangtuanya di sector pertanian. Namun seiring

berkembangnya zaman nilai anak pada keluarga petani mengalami perubahan, salah satunya yang terjadi pada masyarakat petani Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto merupakan desa yang memiliki topografi pertanian dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Pada Zaman dulu keluarga petani di Desa Segunung cenderung menilai anak sebagai nilai ekonomi, dimana peran anak di anggap dapat membantu orangtua dalam menolah lahan pertanian. Oleh sebab itu keluarga petani mempunyai banyak anak karena kehadiran anak dapat membantu perekonomian tanpa mempedulikan kesejahteraan anaknya. Fenomena ini dapat terjadi karena berberapa factor seperti tingkat ekonomi keluarga petani yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan pengaruh budaya yang menciptakan pandangan bahwa “banyak anak banyak rezeki”. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi mengubah pola pikir keluarga petani di Desa Segunung mengenai nilai anak. Jumlah anak yang diinginkan cenderung lebih sedikit sekitar 2 sampai 3 anak dalam satu keluarga, akan tetapi dengan kualitas anak yang lebih di tingkatkan.

Perubahan nilai anak pada keluarga petani di Desa Segunung juga berdampak pada regenerasi petani muda yang semakin menurun. Sulitnya regenerasi petani muda dapat disebabkan oleh streteotip yang ada di lingkungan masyarakat, dimana petani merupakan pekerjaan yang erat kaitannya dengan anak laki-laki dan petani merupakan profesi yang erat kaitannya dengan kemiskinan [4]. Pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai pekerjaan yang kurang produktif dan tidak menjamin bagi para generasi muda. Adanya dorongan dari orangtua agar anaknya tidak menjadi petani juga berpengaruh terhadap regenerasi petani muda. Para orangtua yang berprofesi sebagai petani cenderung menginginkan anaknya agar tidak bernasib sama seperti mereka, bahkan orangtua lebih mengharapkan anak-anaknya agar mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari mereka[5].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, keluarga petani di Desa Segunung mulai mengubah pola pikir dan tindakan mereka dari masyarakat irasional (tradisional) menjadi rasional (modern) dalam menilai anak, maka peneliti memilih judul “Perubahan Nilai Anak Pada Keluarga Petani di Desa Segunung Kabupaten Mojokerto” sebagai tema penelitian.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Haliyati (2017) berjudul Nilai Anak Pada Keluarga Petani di Desa Lilibalano Kecamatan Kotunaga Kabupaten Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk nilai anak pada keluarga petani di Lilibalano yaitu anak sebagai pembantu perekonomian keluarga, anak sebagai penerus keturunan dan kehadiran anak membawa kebahagiaan [6]. Penelitian kedua oleh Wardani (2019) yang meneliti Nilai Anak Pada Keluarga Petani Lahan Sempit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sempitnya lahan pertanian membuat orangtua tidak lagi mewariskan pekerjaan sebagai petani kepada anak-anaknya [7]. Penelitian ketiga oleh Rizal (2018) berjudul Nilai Anak pada Orangtua Di Jalan Sekar Lorong Enam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak merupakan invertasi dimasa depan, dimana anak dapat membantu dan merawat orangtua di masa tuanya[8]. Penelitian Keempat oleh Nurwati (2020) berjudul Revisiting the Source of Family Income: The Ecomonic Value of Childern for Farmer Labour Family in Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga petani orangtua lebih baik mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan yang tinggi daripada memaksa mereka untuk membantu pekerjaan orangtua untuk mencari nafkah [9].

2.2 Pengertian Nilai Anak

Nilai anak merupakan tujuan atau manfaat yang orangtua dapatkan dari kehadiran seorang anak. Setiap orangtua tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam memaknai kehadiran anak. Menurut Kagichibasi nilai anak dibagi menjadi tiga yaitu pertama, nilai ekonomi anak dimana kehadiran anak di anggap sebagai asset yang suatu saat nanti dapat membantu perekonomian keluarga. Kedua, nilai

psikologis yaitu kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan, semangat hidup, kebanggan, kasih sayang dan rasa tanggung jawab orangtua kepada anak. Ketiga, nilai sosial yaitu kehadiran anak dianggap dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial atau kekerabatan melalui tradisi pernikahan[10].

2.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan tindakan yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Menurut Max Weber bahwa individu dalam melakukan tindakan sosial selalu mempunyai tujuan serta pertimbangan yang rasional dalam melakukan tindakan tersebut[11]. Menurut Weber terdapat empat tindakan sosial yang menjadi dasar dalam memahami perilaku manusia

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang paling rasional dan masuk akal. Tindakan ini dilakukan oleh individu secara sadar yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam tindakan ini seseorang akan lebih mengutamakan efektifitas dan efisien dalam memilih suatu tindakan. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang akan mempertimbangkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuannya sesuai dengan nalar dan kemampuannya.

Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang di dasari oleh pengaruh nilai dan norma yang terdapat di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai agama dapat mempengaruhi individu dalam bertindak. Tindakan ini dapat dikatakan sebagai tindakan yang rasional karena atas dasar pertimbangan yang sadar sesuai dengan nilai yang terdapat di masyarakat, walaupun dalam tindakan ini individu seringkali tidak memperhatikan untung atau rugi dalam melakukan sebuah tindakan

Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang dilakukan secara tidak sadar dan spontan. Tindakan afektif ini dapat berupa reaksi spontan yang di wujudkan dengan perasaan atau emosi seseorang. Tindakan ini tergolong pada tindakan yang irasional karena perasaan dan emosi seseorang tidak dapat dipahami dengan jelas karena dapat dibuat-buat.

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pada kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Tindakan ini dilakukan seseorang secara turun temurun tanpa pilihan secara sadar dan tanpa suatu perencanaan sebelumnya [12].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi penelitian berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Tujuannya untuk memahami pengalaman orangtua pada keluarga petani dalam menilai kehadiran anak. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengetahui makna dan tujuan keluarga petani memiliki anak. Lokasi penelitian ini di Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti karena di Desa Segunung terdapat fenomena perubahan nilai anak pada keluarga petani dimana di tandai dengan jumlah anak pada keluarga petani yang menurun, regenerasi petani yang menurun dan peningkatan pendidikan pada anak-anak keluarga petani. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap 5 keluarga petani di Desa Segunung yang di pilih secara *purposive sampling*. Proses analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[13].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Keluarga Petani

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pendidikan sebagian besar keluarga petani di Desa Segunung memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan karena orangtua pada keluarga petani

zaman dulu kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada aspek ekonomi keluarga petani di Desa Segunung tidak hanya memperoleh panghasilan dari sektor pertanian, akan tetapi mereka juga mempunyai pekerjaan lain seperti merawat ternak, menjadi tukang, menjadi buruh, dan lain-lain. hal tersebut disebabkan karena profesi sebagai petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena biaya mengolah lahan pertanian yang mahal dan hasil panen yang kurang menentu. Jumlah anak pada keluarga petani di Desa Segunung sudah mengalami penurunan dari generasi ke generasi. Hal ini disebabkan karena perubahan pola pikir keluarga petani sekarang yang lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas. Lahan pertanian keluarga petani di Desa Segunung termasuk lahan pertanian yang sempit. Luas lahan pertanian yang sempit ini disebabkan karena Sebagian besar lahan pertanian yang dimiliki oleh petani adalah lahan yang diwariskan dari orangtuanya.

4.2 Bentuk-Bentuk Nilai Anak Pada Keluarga Petani

Nilai anak merupakan tujuan atau manfaat yang orangtua peroleh dari kehadiran seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat bentuk nilai anak yang ada pada keluarga petani di Desa Segunung yaitu nilai ekonomi, nilai agama, nilai psikologi dan nilai social.

1. Nilai Ekonomi Anak

Nilai ekonomi anak merupakan tujuan atau manfaat ekonomi yang di peroleh orangtua dari anak. Nilai ekonomi ini merupakan nilai yang sering di jumpai pada keluarga petani dimana kehadiran anak dapat membantu meringankan pekerjaan orangtua dalam mengolah lahan pertanian dan kelak jika sudah bekerja dapat membantu meringankan beban ekonomi orangtua. Keluarga petani di Desa Segunung lebih memaknai nilai ekonomi anak sebagai asset atau investasi dimasa depan. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari keluarga petani di Desa Segunung, anak-anak di masak kecil belum bisa menghasilkan uang. Justru orangtua yang harus bekerja keras untuk menafkahi anak-anaknya karena sudah menjadi kewajiban mereka untuk merawat dan menjaga anak dengan baik. Orangtua juga berpandangan bahwa anak sebagai investasi tidak hanya berupa materi yang diberikan anak kepada orangtuanya akan tetapi anak diharapkan memberikan kasih sayang untuk merawat orangtuanya dimasa tua.

2. Nilai Agama Anak

Nilai agama anak merupakan nilai yang menjelaskan bahwa kehadiran anak merupakan sebuah anugrah dari tuhan. Tidak semua orangtua diberikan kesempatan oleh tuhan untuk mempunyai anak sehingga orangtua harus bersyukur telah diberikan Amanah oleh tuhan untuk bisa memiliki seorang anak. Bentuk rasa Syukur orangtua dalam keluarga petani di Desa Segunung ini diwujudkan dengan tindakan merawat dan mendidik anak dengan baik. Orangtua dalam keluarga petani juga meyakini bahwa anak merupakan bentuk rezeki yang diberikan tuhan kepada mereka, karena rezeki yang diberikan oleh tuhan tidak hanya berupa materi melainkan juga dapat berupa kelahiran seorang anak. Dalam ajaran agama islam anak juga merupakan sumber kebaikan dan pahala bagi orangtua. Doa-doa anak yang sholeh akan menjadi amalan yang tidak akan terputus bagi orangtua walaupun mereka sudah meninggal dunia.

3. Nilai Psikologi Anak

Nilai psikologi anak merupakan nilai yang menjelaskan bahwa kehadiran seorang anak dapat memberikan perasaan emosional bagi orangtua. Dalam keluarga petani kehadiran seorang anak dianggap sebagai kewajiban yang harus ada dalam setiap keluarga. Orangtua dalam keluarga petani merasa kurang pas dan kurang lengkap tanpa kehadiran seorang anak. Pernyataan tersebut sesuai

dengan hasil penelitian yang di peroleh pada keluarga petani di Desa Segunung dimana kehadiran anak lebih banyak memberikan perasaan senang dan kebahagiaan bagi orangtua. Perasaan bahagia tersebut di tunjukkan orangtua dengan perasaan senang ketika melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang, serta perasaan bangga ketika melihat anak-anaknya bisa sukses.

4. Nilai Sosial Anak

Nilai sosial anak merupakan nilai yang menjelaskan bahwa kehadiran seorang anak dapat menjadi penerus garis keturunan dan warisan nilai-nilai leluhur dalam keluarga. Dalam keluarga petani anak merupakan harapan orangtua akan masa depan yang lebih baik, serta diharapkan sebagai peningkat status sosial keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh pada keluarga petani di Desa Segunung, Sebagian besar tujuan orangtua memiliki anak adalah sebagai penerus keturunan dan ahli waris. Orangtua akan merasa senang ketika melihat anak-anaknya memperluas jaringan keluarga dengan menikah dan mempunyai anak, serta mewarisi nilai-nilai kekeluargaan yang ada dalam keluarga petani kepada anak-anaknya. Anak juga dapat diharapkan orangtua untuk meningkatkan status sosial keluarga.

4.3 Perubahan Nilai Anak Pada Keluarga Petani

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat bentuk perubahan nilai anak pada keluarga petani di Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto

1. Perubahan Fungsi Ekonomi Anak

Dalam keluarga petani fungsi ekonomi anak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Pada zaman dahulu orangtua dalam keluarga petani di Desa Segunung menganggap bahwa anak dapat berfungsi sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi dan peran anak dalam keluarga petani mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, pada masa sekarang keluarga petani di Desa Segunung menganggap bahwa anak sudah bukan lagi sebagai tenaga kerja melainkan kehadiran anak merupakan investasi orangtua dimasa depan. Orangtua menjadikan anak sebagai investasi dengan harapan agar kelak bisa hidup mandiri dan bisa merawat orangtua di masa tuanya.

2. Perubahan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Dalam keluarga petani Pendidikan bagi anak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Dahulu, keluarga petani di Desa Segunung kurang memperhatikan pendidikan anak karena faktor ekonomi, keterbatasan akses, dan kebutuhan akan tenaga anak untuk membantu di lahan. Budaya patriarki juga membuat pendidikan lebih difokuskan pada anak laki-laki. Kini, terjadi perubahan positif, orangtua mulai menyekolahkan anak hingga SMA bahkan perguruan tinggi, tanpa membedakan gender. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan anak-anak petani memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Tingkat Pendidikan juga berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan yang di ambil oleh keluarga petani. pada zaman dahulu anak- anak keluarga petani cenderung mewarisi pekerjaan orangtuanya sebagai petani, sebab mereka memiliki ketebatasan pengetahuan dan skill yang dimilikinya. Berbeda dengan anak keluarga petani zaman sekarang yang mempunyai pekerjaan beragam seperti menjadi guru, buruh pabrik, penjahit, pelayaran dan lain-lain. sesuai dengan hasil penelitian yang di peroleh bahwa pada masa sekarang keluarga petani di Desa Segunung membebaskan anak-anaknya untuk memilih pekerjaan yang mereka inginkan dan orangtua tidak menuntut anak-anaknya untuk menjadi petani.

3. Perubahan Jumlah Anak Dalam Keluarga

Penurunan jumlah anak pada keluarga petani merupakan bentuk fenomena yang nyata terjadi pada dimasa sekarang. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah anak pada keluarga petani adalah perubahan pola pikir keluarga petani yang semakin rasional. Dulu anak dianggap sebagai bentuk rezeki, sehingga orangtua zaman dahulu percaya bahwa semakin banyak anak maka semakin banyak keuntungan yang mereka dapatkan. Namun sekarang orangtua lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan orangtua tidak menginginkan banyak anak karena biaya mengurus dan merawat anak yang mahal, terutama untuk pendidikan anak. Hasil temuan data yang diperoleh pada keluarga petani di Desa Segunung terdapat penurunan dari generasi ke generasi dimana keluarga petani sekarang hanya memiliki 2-3 anak dalam satu keluarga.

4. Perubahan Nilai Ketaatan

Adanya perubahan zaman juga berpengaruh terhadap perubahan nilai, norma dan perilaku anak dalam keluarga petani. Pada zaman dahulu orangtua pada keluarga petani cenderung bersifat otoriter kepada anaknya. Orangtua mempunyai kuasa penuh dalam mengontrol perilaku dan pilihan masa depan anak-anaknya. Oleh sebab itu anak-anak pada masa itu cenderung taat dan patuh terhadap perintah orangtua karena mereka takut akan hukuman dan merupakan bentuk kedisiplinan yang mereka tunjukkan kepada orangtua. Namun seiring perkembangan zaman orangtua mulai memberikan kebebasan anak-anaknya dalam memilih tindakan yang mereka lakukan, seperti hasil penelitian yang di peroleh pada keluarga petani di Desa Segunung dimana orangtua tidak lagi memaksa anak-anaknya untuk ikut bekerja di sawah karena menganggap bahwa anak-anak di usia kecil punya hak untuk bermain. Orangtua pada masa sekarang juga tidak menuntut anaknya untuk menjadi petani dan membebaskan mereka untuk memilih pekerjaan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Tabel 4.1 Perubahan Nilai Anak Pada Keluarga Petani

No	Aspek	Dulu	Sekarang
1	Fungsi Ekonomi Anak	Anak sebagai tenaga kerja tambahan	Anak sebagai asset / investasi
2	Pendidikan	Sulit memperoleh Pendidikan	Pendidikan Penting bagi anak
3	Pekerjaan	Mewarisi pekerjaan orangtua	Lebih memilih pekerjaan lain
4	Jumlah anak dalam keluarga	Banyak anak banyak rezeki	Mementingkan kualitas anak daripada kuantitas
5	Relasi Orangtua-anak	Keputusan orangtua dominan	Anak lebih kritis dalam menyuarakan pendapat

4.4 Tindakan Sosial Keluarga Petani Dalam Menilai Anak

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat bentuk tindakan sosial orangtua petani dalam menilai anak yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang paling rasional dan masuk akal. Tindakan ini dilakukan oleh individu secara sadar yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam tindakan ini seseorang akan lebih mengutamakan efektifitas dan efisien dalam memilih suatu tindakan. Bentuk tindakan rasionalitas instrumental yang terdapat pada keluarga petani di Desa Segunung di tunjukkan dengan tindakan orangtua yang menyekolahkan anaknya, dengan tujuan agar kelak mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya. Dalam mencapai tujuan tersebut orangtua menjadikan pendidikan sebagai alat. Melalui Pendidikan diharapkan anak nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orangtuanya dan kelak dapat menjadi investasi orangtua dimasa yang akan datang. Tindakan rasional instrumental juga ditunjukkan orangtua pada keluarga petani di Desa Segunung dengan membebaskan anaknya untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita yang anak inginkan. Orangtua pada keluarga petani di Desa Segunung tidak lagi memaksa anak-anaknya untuk menjadi petani, karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan sebagai petani dianggap kurang produktif bagi anak-anak pada masa ini. Hal ini terbukti dengan meningkatnya Tingkat Pendidikan dan pekerjaan antar orangtua dengan anak pada keluarga petani di Desa Segunung.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang di dasari oleh pengaruh nilai dan norma yang terdapat di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai agama dapat mempengaruhi individu dalam bertindak. Bentuk tindakan rasionalitas nilai yang terdapat pada keluarga petani di Desa Segunung ditunjukkan dengan tindakan orangtua yang menjaga dan merawat anak dengan baik, karena menganggap bahwa anak merupakan anugerah atau rezeki yang diberikan tuhan. Orangtua percaya bahwa anak merupakan pemberian dari tuhan. Tidak semua keluarga diberi kesempatan oleh tuhan untuk memiliki anak. Oleh karena itu bentuk rasa syukur orangtua atas anugerah dari tuhan yaitu dengan merawat dan mendidik anak dengan baik. Orangtua juga percaya bahwa anak tidak hanya anugerah tetapi juga ujian. Oleh karena itu orangtua harus sabar dalam mendidik dan merawat anak sebagai salah satu bentuk amalan baik yang dilakukan. Tindakan rasionalitas nilai juga ditunjukkan dengan orangtua yang rela mengorbankan harta bentuk untuk kepentingan anak. Orangtua percaya bahwa dengan merawat dan mendidik anak dengan baik, maka mereka akan mendapatkan imbalan yang baik juga dimasa yang akan datang, dimana anak-anaknya diharapkan mau merawat orangtua di usia tuanya dan mau mendoakan orangtuanya ketika sudah meninggal dunia. Hal tersebut yang orangtua percaya bahwa merawat dan mendidik anak tidak harus mendapatkan imbalan materi, tetapi bisa dalam bentuk perbuatan baik yang orangtua dapatkan dari anak.

3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan individu yang didasari oleh perasaan atau emosi. Tindakan ini dilakukan individu secara spontan dan didasari oleh emosi sesaat bukan atas pertimbangan rasional atau logika. Bentuk tindakan afektif yang terdapat pada keluarga petani ditunjukkan dengan tindakan orangtua yang merasa bahagia mempunyai anak. orangtua menunjukkan perasaan senang ketika mempunyai anak. Perasaan senang tersebut merupakan bentuk ungkapan emosi yang orangtua tunjukkan sebagai bentuk perasaan bahagia telah diberikan kesempatan untuk mempunyai anak.

Dengan mempunyai anak orangtua juga dapat belajar untuk lebih bertanggung jawab karena ada anak yang harus dibimbing dengan baik dan harus dinafkahi. Kehadiran seorang anak juga memberikan hiburan kepada orangtua disaat mereka sedang lelah. Orangtua memaknai anak sebagai sumber kebahagiaan bagi mereka. Perasaan sedih, lelah, dan capek bisa seketika hilang ketika melihat anak bahagia. Bentuk tindakan afektif juga ditunjukkan orangtua pada keluarga petani dengan perasaan bangga ketika melihat anaknya sukses, hidup mandiri dan melahirkan seorang cucu yang nantinya memberikan kebahagiaan bagi orangtua.

4. Tindakan Rasionalitas Tradisional

Tindakan rasionalitas tradisional merupakan tindakan yang di pengaruhi oleh kebiasaan yang di turunkan secara turun-temurun. Individu dalam melakukan tindakan ini didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa perencanaan dan refleksi yang sadar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk tindakan rasionalitas tradisional yang terdapat pada keluarga petani di Desa Segunung ditunjukkan dengan tindakan Sebagian besar orangtua yang mempunyai tujuan memiliki anak sebagai penerus garis keturunan. Dengan mempunyai anak orangtua memiliki seorang pewaris yang nantinya akan mewarisi lahan pertanian yang mereka miliki. Tindakan ini didasari orangtua atas tindakan yang dilakukan secara turun-temunan oleh keluarga petani dimana mereka cenderung mewariskan pekerjaan dan lahan pertanian ke anak-anaknya. Anak-anak pada zaman dulu seringkali mewarisi pekerjaan orangtuanya sebagai petani karena mereka mempunyai lahan pertanian sendiri hasil dari pemberian orangtua. Namun pada keluarga petani sekarang di Desa Segunung orangtua hanya sekedar mewariskan lahan pertaniannya, tidak dengan pekerjaannya, karena orangtua tidak lagi menuntut anaknya untuk menjadi petani. Peran anak dalam keluarga petani juga dapat memperluas jaringan keluarga. Orangtua akan merasa senang ketika melihat anak-anaknya memperluas jaringan keluarga dengan menikah dan mempunyai.

Tabel 4.2 Tindakan Sosial Orangtua Dalam Menilai Anak

No	Jenis Tindakan Sosial	Bentuk Tindakan
1	Tindakan Rasionalitas Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan orangtua menyekolahkan anak, agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya • Membebaskan anak memilih pekerjaan yang anak inginkan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan anak
2	Tindakan Rasionalitas Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Anak merupakan anugrah dari tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik • Merawat dan mendidik anak merupakan bentuk amalan
3	Tindakan Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan bahagia mempunyai anak • Anak dapat memberikan hiburan bagi orangtua
4	Tindakan Rasionalitas Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sebagai penerus keturunan dan ahli waris

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat empat bentuk perubahan nilai anak pada keluarga petani di Desa Segunung :

1. Keluarga petani di Desa Segunung tidak lagi cenderung menilai anak sebagai nilai ekonomi, dimana anak tidak lagi dianggap sebagai tenaga kerja untuk membantu mengolah lahan pertanian. Melainkan anak merupakan asset atau investasi bagi orangtua untuk menjaga dan merawat mereka di masa yang akan datang.
2. Upaya orangtua pada keluarga petani untuk meningkatkan kualitas anak adalah dengan menyekolahkan dan memberikan kebebasan anak memilih pekerjaan sesuai dengan cita-cita yang anak inginkan.
3. Orangtua pada keluarga petani sekarang cenderung meningkatkan kualitas anak daripada jumlah anak. Terbukti dengan jumlah anak pada keluarga petani di Desa Segunung pada saat ini yang rata-rata memiliki 2-3 anak dalam satu keluarga.
4. Keluarga petani di Desa Segunung tidak lagi memaksa anak-anaknya untuk ikut bekerja di sawah karena menganggap bahwa anak-anak di usia kecil punya hak untuk bermain. Orangtua pada masa sekarang juga tidak menuntut anaknya untuk menjadi petani dan menginginkan anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- [1] A. Mutahir, E. Puspitasari, R. Rostikawati, W. Rizkidarajat, A. Ihsan Universitas Jenderal Soedirman, and J. Tengah, “Perubahan Nilai Anak di Banyumas: Sebuah Ulasan Sosiologis,” *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 6, 2023, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya437>
- [2] J. M. Hoem and A. Kohlmann, “Fertility Intentions in a Cross-Cultural View: The Value of Children Reconsidered,” 2002. [Online]. Available: <http://www.demogr.mpg.de>
- [3] T. W. Schultz, “The Value of Children: An Economic Perspective,” 1973.
- [4] R. Saleh, I. Oktafiani, and M. Y. Sitohang, “Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda,” *J. Stud. Pemuda*, vol. 10, no. 1, p. 1, Jul. 2021, doi: 10.22146/studipemudaugm.62533.
- [5] H. I. Pambudi, “Konstruksi Sosial Petani Tebu Tentang Diri dan Pekerjaannya,” *J. Sociol. Stud. Paradig.*, vol. Vol 8 No 2, 2020.
- [6] W. Haliati, “Nilai Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Lilibalano Kecamatan Kotungga Kabupaten Muna,” *Neo Soc.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–14, 2017.
- [7] S. Wardani, “Nilai Anak Pada Keluarga Petani Lahan Sempit (Analisis Pada Regenerasi Petani di Desa Summersari Kecamatan Purworejo Kabupaten Banyuwangi),” Universitas Jember, 2019.
- [8] F. Rizal, M. Aqsho, and M. Harahap, “Di Jalan Sekata Lorong Enam,” vol. III, no. 02, pp. 68–76, 2018.
- [9] R. N. Nurwati, N. C. Apsari, and M. B. Santoso, “Revisiting the source of family income: The economic value of children for farmer labour family in Indonesia,” *Ayer J.*, vol. 27, no. 4, pp. 51–68, 2020.
- [10] C. Kagitcibasi and B. Ataca, “Value of Children, Family Change, and Implications for the Care of the Elderly,” *Cross-Cultural Res.*, vol. 49, no. 4, pp. 374–392, Oct. 2015, doi: 10.1177/1069397115598139.
- [11] G. & D. J. G. Ritzer, *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Pembangunan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- [12] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Peradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [13] M. B. Miles and A. M. Huberman, “Qualitative Data Analysis,” 1994.